



Gangguan Berbahasa Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing pada Podcast PWK: Kajian Psikolinguistik

Poppy Nurkholidha¹, Salsabila Denurzah¹, Fatmawati¹

¹Universitas Islam Riau

E-mail: poplynurkholidha@student.uir.ac.id

Info Artikel:

Diterima 16 Desember 2023
Disetujui 20 Desember 2023
Dipublikasikan 30 Desember 2023

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus Bina Widya Panam, Pekanbaru, Riau, 29253
E-mail: redaksjtuaah@gmail.com

Abstract

There are several factors for language disorders, one of which is labioschisis or cleft lip. This study aims to determine language disorders in people with cleft lips or Labioschisis that occur in a comedian with the initials DS. This research uses a qualitative research methodology with a content analysis approach. The data collection techniques used are listening and recording techniques. The data analysis technique in this study uses the techniques of reduction, presentation and conclusion drawing. The results showed that there were pronunciation variations that experienced phoneme changes in several words. These changes can occur at the beginning, middle, or end of the word, creating variations in the pronunciation of these words.

Keyword: *psycholinguistics, language disorders, cleft lip.*

Abstrak

Terdapat beberapa faktor terjadinya gangguan berbahasa salah satunya labioschisis atau bibir sumbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gangguan berbahasa pada penderita bibir sumbing atau Labioschisis yang terjadi pada seorang komedian berinisial DS. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi pengucapan yang mengalami perubahan fonem pada beberapa kata. Perubahan tersebut bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata, menciptakan variasi dalam pelafalan kata-kata tersebut

Kata kunci: *psikolinguistik, gangguan berbahasa, bibir sumbing.*

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan, dan tindakan (Astuti, 2017). Jamaluddin juga berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang dalam pergaulan atau hubungannya dengan orang lain. Dalam pengertian ini, ia mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan diungkapkan dalam bentuk lisan, tulisan, atau isyarat, isyarat, atau gerakan dengan menggunakan kata-kata, lambang, simbol, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenali dirinya sendiri, sesamanya, alam sekitarnya, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Suharti, 2021). Setiap individu memiliki kemampuan berbahasa yang diperoleh secara alamiah sejak lahir. Kemampuan berbahasa tersebut digunakan sebagai sarana berkomunikasi antar sesama individu. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan berbahasa dengan lancar dan beberapa mengalami kesulitan dalam proses berbicara. Gangguan berbahasa merujuk pada kelainan yang terjadi pada sistem otak dan organ bicara, mengakibatkan hambatan dalam sistem berbahasa manusia. Dampak dari gangguan berbahasa ini dapat menghambat interaksi dan komunikasi antar individu, dianggap sebagai rintangan yang mempersulit seseorang untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya melalui pengucapan, bunyi, kata, dan unsur lainnya (Masitoh, 2019).

Psikolinguistik berupaya merinci proses psikologis yang terlibat ketika seseorang mengucapkan kalimat yang mereka dengar selama komunikasi, serta bagaimana mereka mengembangkan keterampilan bahasanya. Dalam praktiknya, bidang ini menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi untuk mengatasi berbagai masalah, termasuk pengajaran bahasa, pembelajaran membaca, bilingualisme, multilingualisme, serta gangguan bicara dan bahasa seperti disleksia, autisme, dan bibir sumbing. Psikolinguistik juga membahas isu-isu yang berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan pendidikan, serta peran bahasa dalam pembangunan sosial. Dalam konteks psikologi, psikolinguistik berfokus pada pemahaman proses psikologis ketika seseorang berinteraksi dengan kalimat, menjadikannya ilmu yang mengeksplorasi bagaimana individu mengucapkan kata-kata dalam kalimat, konteks komunikasi, dan bagaimana mereka memperoleh keterampilan berbahasa. Gangguan bahasa tertentu, seperti disleksia, autisme, dan bibir sumbing, telah menjadi topik populer dalam penelitian psikolinguistik.

Dalam artikel ini peneliti berfokus pada gangguan bibir sumbing. Bibir sumbing merupakan suatu kondisi bawaan yang terjadi saat janin masih dalam kandungan, bibir terpisah hingga masuk ke rongga hidung. Akibatnya, penderita bibir sumbing kesulitan mengeluarkan bunyi ujaran yang jelas, sering kali sengau, karena organ bicara tidak berfungsi dengan baik. Penderita bibir sumbing seringkali mengeluarkan suara yang tidak jelas atau terdengar seperti bindeng karena adanya kelainan pada organ vokal. Penderita kondisi tersebut juga cenderung kesulitan mengucapkan fonem atau huruf tertentu, terutama pengucapan fonem konsonan.

Ada tiga jenis kerusakan bicara yang dapat terjadi pada penderita bibir sumbing: bibir sumbing tidak lengkap unilateral, bibir sumbing lengkap, dan bibir sumbing lengkap. Celah bibir tidak lengkap unilateral terjadi bila sumbing hanya terjadi pada salah satu sisi bibir dan tidak meluas hingga ke rongga hidung. Sedangkan bibir sumbing unilateral lengkap terjadi ketika pasien hanya membuka satu bibir namun jatuh ke dalam rongga hidung. Sebaliknya, bibir sumbing bilateral lengkap terjadi ketika celah berada di kedua sisi bibir dan meluas hingga ke rongga hidung. Bibir sumbing, disebut juga bibir sumbing, adalah suatu kondisi di mana bibir terbelah atau terbuka, sedangkan bibir sumbing atau langit-langit sumbing adalah suatu kondisi di mana langit-langit mulut terbuka ke dalam rongga mulut. Kondisi ini disebabkan oleh perkembangan pembentukan bibir dan langit-langit mulut janin yang tidak normal atau tidak sempurna.

MK atau dikenal dengan DS merupakan penderita bibir sumbing. D.S merupakan komedian yang lahir pada tahun 2000. D.S merupakan seorang komedian yang berasal dari Pangkalan Bun Kalimantan Tengah, ia mulai banyak dikenal karena mengikuti kompetisi Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV season IX. D.S aktif di tiktok dan memiliki 1 juta lebih pengikut, ia kerap kali membuat video tiktok bernyanyi dan video-video pendek. D.S memiliki lagu berjudul *Kerasnya Kota* (2023) dan *Di Tepian Rindu* (2023). Lagunya yang berjudul “Kerasnya Kota” mendapatkan 3 juta penonton dan sempat viral karena liriknya yang menyentuh. Selain menyanyi dan standup D.S juga pernah berperan dalam film *Kultur Iblis* yang tayang pada tahun 2023.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gangguan berbahasa pada penderita bibir sumbing atau Labioschisis yang terjadi pada seorang komedian berinisial DS. Peneliti memilih untuk mengambil objek penelitian mengenai bibir sumbing, karena penderita bibir sumbing, seperti DS, menunjukkan sikap yang luar biasa dalam menghadapi tantangan dan keterbatasan yang dimilikinya. DS menjadi teladan yang pantang menyerah, meskipun mengalami gangguan dalam berbicara dan memiliki keterbatasan fisik terkait dengan kelainan tersebut. Keberanian DS dalam mengekspresikan diri dan mengatasi rintangan tersebut menjadi motivasi yang menarik untuk diungkap dan dipahami lebih lanjut.

Penelitian serupa sudah diteliti oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama peneliti menemukan penelitian yang dilakukan Ashari dkk (2023) dengan judul penelitian “Gangguan Berbahasa pada Penderita Labioschisis atau Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang gangguan bahasa pada seorang penderita bibir sumbing yang dialami oleh konten kreator Slamet Novendra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita labioschisis atau disebut juga bibir sumbing mengalami kelainan pada bibir atas atau langit-langit mulut sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berbicara dan berbahasa. Penderita labioschisis atau bibir sumbing kesulitan mengucapkan berbagai kata, termasuk kata kerja, kata sifat, kata benda, dan kata keterangan, dengan sangat jelas. Konsonan tertentu sulit diucapkan dengan sempurna, sementara konsonan lainnya tidak dapat diucapkan sama sekali. Ada beberapa bunyi konsonan yang dapat diucapkan dengan jelas, khususnya [h], [j], [l], [m], [n], [t], [w], [y]. Beberapa pengucapan huruf konsonan yang sengau antara lain [b], [c], [d], [g], [k], [p], [r], [s]. Dan Konsonan yang tidak dapat diucapkan adalah [f], [q], [v], [x], [z]. Selain konsonan, penderita labioschisis atau bibir sumbing juga dapat dengan jelas mengucapkan huruf vokal seperti [a], [i], [u], [e], [o] (Ashari et al., 2023).

Penelitian kedua dilakukan oleh Erna Trianingsih Dkk (2023) dengan judul penelitian “Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing; Perspektif Fonologi.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan fonem bahasa Indonesia berupa kelas kata nomina, verba, adjektiva dan adverbial yang diucapkan oleh penderita bibir sumbing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa fonem yang sulit dilafalkan oleh informan dan cenderung terdengar sengau, namun adapula fonem yang terdengar jelas seperti orang normal (Triandingsih et al., 2023).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Yesi Mariani dan Irwan Siagian (2023) dengan judul penelitian “Gangguan Berbahasa pada Penderita Bibir Celah/Sumbing melalui Perspektif Fonologi.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gangguan berbahasa pada penderita bibir celah/sumbing perspektif fonologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa S.N kesulitan dalam melafalkan kata kata bahkan melafalkan dengan bunyi yang sengau, namun terdapat beberapa konsonan kata terdengar jelas (Mariani & Siagian, 2023).

Penelitian yang peneliti lakukan ini relevan dengan tiga penelitian di atas. Namun terdapat persamaan serta perbedaan dengan ketiga penelitian tersebut. Persamaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni mengambil fokus penelitian kajian psikolinguistik mengenai gangguan berbahasa pada penderita labioschisis atau bibir sumbing. Perbedaannya dapat dilihat dari objek pada masing-masing penelitian, penelitian

pertama dan penelitian ketiga memilih SN sebagai objek penelitian. Penelitian kedua mengambil objek remaja 18 tahun yang memiliki nama samaran Ojat. Sedangkan objek penelitian yang peneliti ambil yakni DS seorang komedian penderita labioschisis.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni rekaman video yang diunggah di media sosial youtube oleh pembuat konten HAS Creative dengan judul podcast “PWK - Hape Ilang Pas Lagi Ngonten, Davi Siumbing Dibeliin Hape Baru Sama Nopek, Tapi Disuruh Ganti!” Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Pengucapan Kata

Kata	Pengucapan	Keterangan
Seandainya	Nyeandainya	Fonem /s/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi “Ny”
Gitu	Ngitu	Fonem /g/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "n"
Masa	Mahsa	Fonem mengalami penambahan fonem /h/ bunyi ditengah kata menjadi "mahsa"
Sampai	Sahmai	Fonem /m/ mengalami perubahan bunyi ditengah kata menjadi "h" dan fonem /p/ yang berubah menjadi “m”
Pangkalanbun	Pangkalamun	Fonem /n/ mengalami pengurangan dan fonem /b/ mengalami perubahan bunyi menjadi "m"
Akhirnya	Akhilnya	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi ditengah kata menjadi “l”
Keluarga	Kelualga	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi ditengah kata menjadi “l”
Ngejar	Ngeral	Fonem /j/ mengalami perubahan bunyi ditengah kata menjadi “r”

Bayar	Bayal	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi diakhir kata menjadi "l"
Suaranya	Sualanya	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi ditengah kata menjadi "l"
Harus	Haghus	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi menjadi kata "gh"
Nggak	Ngak	Fonem /g/ mengalami pengurangan bunyi sehingga menjadi "Ngak"
Gitar	Ngital	Fonem /g/ mengalami penambahan "n" dan "r" mengalami perubahan bunyi menjadi "l"
Solo	Sholo	Terdapat penambahan fonem /h/ sehingga bunyinya menjadi "sholo"
Bener	Benel	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi diakhir kata menjadi "l"
Situ	Shitu	Terdapat penambahan fonem /h/ sehingga bunyinya menjadi "shitu"
Kerja	Ngerja	Fonem /k/ mengalami pengurangan bunyi dan digantikan dengan penambahan kata "Ng" sehingga bunyinya menjadi "ngerja"
Pacar	Pacal	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi diakhir kata menjadi "l"
Selamat	Helamat	Fonem /s/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "h"
Bantu	Hantu	Fonem /b/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "h"
Buka	Huka	Fonem /b/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "h"

Salah	Halah	Fonem /s/ mengalami perubahan bunyi diawal kata menjadi "h"
Pengaruh	Pengaghu	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi di tengah kata menjadi "gh"
Nyanyi	Nya'i	Fonem /ny/ mengalami pengurangan bunyi di tengah kata menjadi "nya'i"
Gresik	Ghesik	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi menjadi "h"
Rumah	Ghumah	Fonem /r/ mengalami perubahan bunyi di awal kata menjadi "gh"
Oke	O'e'	Fonem /k/ mengalami pengurangan bunyi di tengah kata menjadi "o'e'"

Dari data di atas dapat dilihat bahwa banyak sekali perubahan-perubahan fonem yang terjadi. Selain perubahan fonem, juga terdapat penambahan serta pengurangan fonem. Berdasarkan data tersebut juga ditemukan huruf konsonan yang tidak dapat diucapkan dengan sempurna dan yang tidak dapat diucapkan sama sekali, namun ada juga huruf konsonan yang berhasil diucapkan oleh penderita labioschisis atau bibir sumbing dengan jelas.

Salah satu data perubahan fonem /s/ menjadi "Ny" pada kata "Seandainya" dan /g/ menjadi "n" pada kata "Gitu" dapat menjadi tantangan bagi penderita bibir sumbing. Pengucapan yang terpengaruh mungkin sulit dipahami oleh pendengar, karena perubahan ini dapat menyebabkan kata-kata tersebut terdengar berbeda dari ucapan umum. Kemudian, penambahan fonem /h/ pada kata "Masa" menjadi "Mahsa" dan perubahan fonem /m/ dan /p/ pada kata "Sampai" menjadi "Sahmai" dapat memberikan gambaran tentang kesulitan yang dihadapi penderita labioschisis. Pengucapan yang mengalami perubahan ini dapat menyulitkan pemahaman artikulasi kata, sehingga penderita mungkin memerlukan upaya ekstra untuk membuat suara yang jelas. Selanjutnya penurunan fonem /n/ pada kata "Pangkalanbun" menjadi "Pangkalamun" dan perubahan fonem /r/ pada kata "Akhirnya" menjadi "Akhilnya" dan "Keluarga" menjadi "Kelualga" menunjukkan variasi pengucapan yang dapat membingungkan bagi pendengar. Penderita bibir sumbing mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi fonem, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan jelas. Lalu penambahan fonem /h/ pada kata "Solo" menjadi "Sholo" dan penurunan fonem /k/ pada kata "Kerja" menjadi "Ngerja" menunjukkan bahwa penderita labioschisis mungkin memiliki tantangan tambahan dalam mengucapkan kata-kata tertentu. Penggunaan fonem yang berbeda-beda ini dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam komunikasi, terutama dalam lingkungan seperti podcast, di mana kejelasan ekspresi sangat penting.

4. Simpulan

Setelah dibahas secara rinci dan dianalisis secara mendalam, penderita labioschisis atau bibir sumbing memiliki masalah pada bibir atas atau langit-langit mulut. Kondisi ini membuat sulit bagi penderita labioschisis untuk berbicara dan menggunakan bahasa dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa terdapat variasi pengucapan yang mengalami perubahan fonem pada beberapa kata. Perubahan tersebut bisa terjadi di awal, tengah, atau akhir kata, menciptakan variasi dalam pelafalan kata-kata tersebut. Sebagai contoh, terdapat perubahan fonem /s/ di awal kata menjadi "Ny" pada kata "Seandainya" dan perubahan fonem /g/ di awal kata menjadi "n" pada kata "Gitu". Ini menunjukkan adanya variasi dialek atau pengaruh regional dalam pengucapan bahasa Indonesia.

Beberapa perubahan fonem juga terjadi di tengah kata, seperti penambahan fonem /h/ pada kata "Masa" sehingga menjadi "Mahsa" dan penambahan fonem /h/ pada kata "Ngejar" sehingga menjadi "Ngeral". Selain itu, ada perubahan bunyi fonem /r/ di tengah kata menjadi "l" pada kata-kata seperti "Keluarga", "Suaranya", dan "Akhirnya". Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam pengucapan kata-kata di berbagai daerah atau kelompok masyarakat. Selain itu, beberapa kata mengalami perubahan fonem di akhir kata, seperti fonem /r/ di akhir kata menjadi "l" pada kata-kata seperti "Bayar", "Bener", dan "Pacar". Variasi ini dapat mencerminkan pengaruh dialek setempat atau gaya berbicara tertentu. Keseluruhan, analisis ini menggambarkan kekayaan dan keragaman bahasa Indonesia dalam pengucapan kata-kata sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ashari, A., Ilda Safitri, Intan Camelia, Y. S. (2023). Gangguan Berbahasa Pada Penderita Labioschisis Atau Bibir Sumbing: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 8(2), 84–90.
- Astuti, R. (2017). *Buku Ajar: Bahasa Indonesia MI/SD (Teori Sastra dan Linguistik)*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Mariani, Y., & Siagian, I. (2023). Gangguan Berbahasa pada Penderita Bibir Celah/Sumbing melalui Prespektif Fonologi. *Journal on Education*, 06(01), 7022–7029.
- Masitoh. (2019). Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 40–54. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.105>
- Suharti, S. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Trianingsih, E., Hasanah, U., Lestariana, S., & Adzkie, N. D. (2023). Gangguan Berbahasa pada Remaja Usia Delapan Belas Tahun Akibat Bibir Sumbing: Perspektif Fonologi. *Jos.Unsoed.Ac.Id*, 3(1), 17–27. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/view/7206>